Jurnal Ruang Sosialia
Volume 01, Number 01, 2025 pp. 976-985
Open Access:

Kelong Batti'-batti' Sebagai Konseling Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Kepulauan Selayar

Rahmat Muhajir[1]*

[1]Universitas Islam Negeri Aalauddin Makassar, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:
Received December 22, 2025
Revised December 22, 2025
Accepted December 26, 2025
Available online December 28, 2025

Kata Kunci:
Kelong Batti'-Batti', Konseling Berbasis Budaya, Kearifan Lokal, Tradisi Lisan, Selayar, Terapi Musik, Expressive Therapy.

Keywords:
Kelong Batti'-Batti', Culturally Based Counseling, Local Wisdom, Oral Tradition, Selayar, Music Therapy, Expressive Therapy.

This is an open access article under the CC BY-SA license.. Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Al Ghani Cendekia.

ABSTRAK

Berdasarkan hasil kajian dari sepuluh sumber, *Kelong Batti'-Batti'* merupakan salah satu warisan sastra lisan masyarakat Kepulauan Selayar yang berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai moral, emosional, spiritual, dan sosial. Kajian literatur menunjukkan bahwa kelong memiliki potensi kuat sebagai media konseling berbasis kearifan lokal karena gaya bahasanya yang metaforis, iramanya yang lembut dan repetitif, serta etika komunikasi kapalli' yang menekankan kelembutan dan tidak menggurui. Kelong mampu membangun suasana emosional yang kondusif untuk refleksi diri, menenangkan batin, dan memperkuat hubungan sosial, sehingga sejalan dengan prinsip-prinsip konseling modern, khususnya dalam pendekatan budaya, konseling naratif, dan expressive arts therapy. Pemanfaatan kelong dalam praktik konseling dapat diterapkan pada konseling individu, kelompok, keluarga, maupun komunitas dengan fungsi sebagai stimulus refleksi, alat mediasi konflik, sarana pendidikan karakter, serta media relaksasi emosional. Meskipun berbagai penelitian menyoroti potensi kearifan lokal dan terapi musik, masih terdapat celah penelitian terkait pemanfaatan spesifik *Kelong Batti'-Batti'* sebagai model konseling yang terstruktur. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut melalui analisis mendalam mengenai nilai, fungsi terapeutik, dan kemungkinan implementasi kelong sebagai intervensi konseling berbasis budaya Selayar.

ABSTRACT

Based on a review of ten academic sources, Kelong Batti'-Batti' is recognized as a form of oral tradition in the Selayar Islands that functions not only as artistic performance but also as a medium for transmitting moral, emotional, spiritual, and social values. Literature indicates that Kelong holds strong potential as a culturally grounded counseling medium due to its metaphorical language, gentle repetitive melody, and the cultural communication ethic of kapalli', which emphasizes subtlety and non-confrontational expression. Kelong creates an emotional atmosphere conducive to self-reflection, emotional regulation, and social harmony, aligning with principles of modern counseling, particularly cultural-based approaches, narrative therapy, and expressive arts therapy. Its application in counseling practice can be utilized in individual, group, family, and community settings as a tool for reflection, conflict mediation, character education, and emotional relaxation. Although studies highlight the value of local wisdom and traditional music therapy, a research gap remains regarding the structured application of Kelong Batti'-Batti' as a formal counseling intervention. This study aims to address this gap by exploring the values, therapeutic functions, and practical implementation of kelong as a culturally grounded counseling model for the Selayar community.

1. PENDAHULUAN

Kelong Batti'-Batti' adalah bentuk ekspresi lisan yang hidup di Kabupaten Kepulauan Selayar; sebagai syair yang dinyanyikan berbalas-balasan, ia berperan bukan hanya sebagai hiburan tetapi juga sebagai wahana transmisi nilai-nilai sosial dan emosional antargenerasi. Dalam konteks praktik konseling modern, bentuk-bentuk ekspresi semacam ini layak dipandang sebagai sumber intervensi budaya yang potensial karena mampu menyampaikan pesan-pesan etis dan afektif secara halus dan kontekstual (Alfi Kamelia Mubarok et al. 2025)

*Corresponding author
E-mail addresses: muhajirrahmat336@email.com

Pendekatan konseling berbasis kearifan lokal telah mendapat perhatian dalam literatur terakhir sebagai alternatif atau pelengkap terhadap model-model universal yang sering kurang sensitif pada konteks budaya klien; penelitian menunjukkan bahwa memasukkan nilai-nilai lokal ke dalam praktik konseling meningkatkan penerimaan, relevansi, dan keberlangsungan intervensi. Oleh karena itu, menelaah kelong sebagai media konseling merupakan langkah penting untuk menjembatani teori konseling dan praktik budaya lokal (Lestari, Mahfud, and Mulawarman 2020).

Secara antropologis, oralitas seperti kelong memuat struktur naratif, ritme, dan simbolisme yang memungkinkan pesan moral diserap tanpa konfrontasi langsung hal ini relevan bagi banyak kasus konseling yang membutuhkan pendekatan non-intrusif untuk membuka jalan komunikasi. Kajian pengembangan program bimbingan dan konseling yang memanfaatkan tradisi lokal di sekolah dan komunitas menunjukkan bahwa adaptasi bentuk-bentuk budaya memberi efek positif pada pembentukan karakter dan hubungan interpersonal (Agung and Perianto 2020).

Penelitian pengembangan yang menggabungkan kearifan lokal ke dalam modul konseling dengan model ADDIE, kurikulum, dan validasi lapangan menunjukkan langkah praktis yang bisa dijadikan acuan untuk merancang intervensi berbasis kelong. Tahapannya meliputi analisis konteks, desain materi, uji coba, dan evaluasi. Pendekatan ini penting agar pemanfaatan kelong tidak hanya menjadi simbol semata, tapi juga memiliki mekanisme kerja terapeutik yang jelas.

Selain itu pendekatan yang menggabungkan agama dan budaya serta model konseling yang berdasarkan kebijaksanaan lokal menunjukkan bahwa nilai-nilai bersama dalam tradisi bisa membantu mengurangi masalah seperti bullying dan memperkuat pengawasan sosial yang baik. Temuan ini penting untuk Selayar, karena di sana nilai-nilai tradisional biasanya sangat terkait dengan agama dan aturan dalam komunitas.

Literatur tentang terapi musik tradisional di Indonesia mendukung gagasan bahwa musik dan syair lokal mampu menurunkan tingkat stres, meningkatkan regulasi emosi, dan memfasilitasi ekspresi afektif semua aspek yang diincar oleh proses konseling. Penelitian-penelitian mahasiswa dan tesis di repositori universitas menyajikan bukti empiris tentang efek ini dalam konteks komunitas remaja dan pasien klinis (Putri Gitarolin Maharani , Aria Nurahman 2021).

Studi kuantitatif dan kualitatif yang lebih kontemporer juga menunjukkan bahwa kombinasi unsur musik, lirik, dan pengulangan ritmis (fenomena yang ada pada kelong) berfungsi sebagai modulasi fisiologis yang menenangkan misalnya menurunkan gejala kecemasan dan meningkatkan kualitas tidur pada responden uji. Ini memberi landasan biologis-psikologis mengapa kelong dapat efektif sebagai bagian dari intervensi konseling (Indriyani, Muflihah, and Wibowo 2025).

Transformasi sastra lisan menjadi bentuk musik edukatif sudah dicoba di beberapa komunitas di Indonesia. Penelitian yang mengubah sastra lisan menjadi lagu menunjukkan bahwa cara ini tidak hanya membantu melestarikan budaya, tapi juga membuat pesan moral lebih mudah diterima oleh anak muda. Temuan seperti ini sangat berguna saat membuat materi kelong yang teratur untuk sesi konseling.

Studi etnografi tentang tradisi lisan di pulau-pulau Indonesia menunjukkan pola-pola umum: pengulangan, respons bergantian, penggunaan metafora, dan fungsi sosial sebagai alat kontrol norma semua elemen yang membuat syair tradisional efektif untuk menyampaikan nasihat sosial tanpa menimbulkan resistensi. Menempatkan kelong dalam kerangka etnografi oral literature membantu memahami bagaimana isi syair dapat dimanfaatkan secara terapeutik (Ifansyah and Saddhono 2017).

Penelitian tentang keberadaan tradisi lisan di berbagai komunitas menunjukkan bahwa pelestarian dan penyesuaian sama pentingnya. Tradisi yang masih hidup biasanya berubah agar tetap sesuai dengan zaman. Saat unsur-unsurnya dimasukkan ke dalam pendidikan atau konseling, hasilnya bisa bertahan lebih lama. Ini memberikan kesempatan bagi kelong untuk tidak hanya dijaga, tetapi juga dihidupkan kembali sebagai praktik konseling di komunitas.

Beberapa studi di Indonesia yang mencatat jenis-jenis puisi seperti umpasa, palang-pintu, atau jenis-jenis pantun lokal menunjukkan bahwa dialog puisi bisa menjadi cara untuk

memperbaiki perilaku, memberi teguran secara halus, dan menumbuhkan rasa empati. Cara ini mirip dengan tujuan konseling, yaitu mengubah perilaku lewat pemikiran dan kesadaran diri.

Upaya menjaga oral literature lewat cara kreatif di industri dan program komunitas menunjukkan bahwa dengan mendokumentasikan, mendigitalisasi, dan memasukkannya ke dalam kurikulum lokal, tradisi jadi lebih dikenal dan mudah diakses. Hal ini juga penting jika kelong ingin digunakan secara sistematis dalam konseling modern. Intinya, tanpa dokumentasi dan penyesuaian, manfaat terapeutik kelong sulit diterapkan di luar komunitas asalnya.

Analisis bibliometrik terbaru pada penelitian konseling berbasis kearifan lokal mengindikasikan peningkatan minat akademik sejak akhir 2010-an hingga awal 2020-an, dengan klaster penelitian yang menekankan pengembangan model, validasi empiris, dan studi kasus daerah. Tren ini menunjukkan bahwa usaha ilmiah untuk menggabungkan kearifan lokal ke dalam praktik konseling berada pada momentum yang tepat untuk penelitian lebih spesifik tentang kelong (Afriyati et al. 2024).

Secara teoretis, penggabungan kelong ke dalam kerangka konseling dapat ditempatkan pada persimpangan terapi ekspresif (expressive arts therapy), terapi musik, dan pendekatan naratif di mana klien diberi ruang untuk menemukan makna melalui simbol budaya yang sudah mereka kenal. Landasan teori ini membantu merumuskan hipotesis penelitian: bahwa kelong dapat memperkuat rapport, meningkatkan refleksi diri, dan membantu internalisasi nilai-nilai adaptif (Cahyani 2023).

Berdasar uraian di atas, terdapat celah penelitian yang jelas: meskipun banyak studi tentang kearifan lokal dan terapi musik secara umum, sedikit yang mengeksplorasi secara empiris bagaimana satu bentuk tradisi lisan spesifik seperti *Kelong Batti'-Batti'* dapat dirancang dan dievaluasi sebagai intervensi konseling yang terukur di komunitas asalnya. Penelitian ini bertujuan mengisi celah tersebut dengan pendekatan kualitatif-eksploratif yang juga membuka jalan bagi uji coba intervensi di lapangan (Valencya et al. 2025).

2. METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (library research / literature review) sebagai kerangka utama untuk mengeksplorasi potensi *Kelong Batti-Batti* sebagai media konseling berbasis kearifan lokal. Dalam pendekatan ini, peneliti mengumpulkan, menyeleksi, dan menganalisis literatur yang relevan dengan topik: meliputi artikel jurnal, buku, penelitian terdahulu, dokumentasi etnografi, teori konseling berbasis budaya, serta kajian sastra/tradisi lisan. Dengan demikian, data yang digunakan seluruhnya bersifat sekunder bukan melalui pengumpulan data lapangan langsung sehingga memungkinkan penyusunan pemahaman konseptual dan teoritis yang mendalam berdasarkan berbagai riset dan teori sebelumnya. Pendekatan ini sesuai dengan praktik dalam penelitian kualitatif modern, di mana studi literatur dipandang sebagai metode ilmiah untuk membangun kerangka konseptual serta meninjau perkembangan riset dalam suatu topik (Penelitian and Pendidikan 2025).

Proses pelaksanaan kajian pustaka dilakukan secara sistematis dan kritis. Pertama, dilakukan identifikasi sumber pustaka melalui database ilmiah, perpustakaan digital, repositori universitas, serta perpustakaan lokal/arsip budaya yang mendokumentasikan tradisi lisan dan kearifan lokal Indonesia. Kedua, setiap literatur yang diperoleh diseleksi berdasarkan relevansi (apakah membahas tradisi lisan, konseling, nilai budaya, atau teori terapi ekspresif), kredibilitas (peer-reviewed, diterbitkan secara akademik, atau karya ilmiah yang diakui), dan waktu publikasi (lebih disukai literatur terkini agar reflektif terhadap perkembangan teori dan konteks kontemporer). Ketiga, literatur yang lolos seleksi dibaca secara mendalam, dicatat aspek-aspek teori, konsep, hasil penelitian, dan kesenjangan (gap) penelitian. Pendekatan ini selaras dengan pedoman literatur modern yang menekankan sintesis kritis dan reflektivitas peneliti terhadap sumber Pustaka (Goertel 2023).

Akhirnya, analisis literatur dilakukan dengan pendekatan deskriptif-interpretatif dan sintesis tematik. Peneliti menyusun kategori-kategori analisis berdasarkan tema besar seperti "tradisi lisan dan fungsi sosial-budaya", "nilai moral dan emosional dalam syair musik tradisional", "konseling berbasis budaya expressive arts therapy", serta "pelestarian budaya dan adaptasi

tradisi dalam kontemporer". Dalam setiap kategori, literatur dibandingkan dan dikritisi untuk memahami konsistensi teori, perbedaan pendapat, serta potensi penerapan konsep ke konteks *Kelong Batti'-Batti'* di Selayar. Hasil sintesis ini akan menjadi dasar teoritis untuk merumuskan model konseptual tentang bagaimana kelong dapat diorganisir secara sistematis sebagai media konseling berbasis kearifan lokal. Pendekatan seperti ini telah diakui pada literatur metodologi sebagai cara sah dan berguna ketika peneliti ingin membangun kerangka teoretis sebelum implementasi empiris (Annasthasya et al. 2025).

No	Nama penulis	Tahun	Judul	Asal sumber
1	Ulfa Andriany	2021	Ekspresi Musikal Rosdiana sebagai *Pakelong Batti'-Batti'* di Kabupaten Kepulauan Selayar	Skripsi – Fakultas Seni dan Desain
2	Lita Agustina Ariska	2023	*Kelong Batti'-Batti'* di Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar: Analisis Semantik	Skripsi – FIB UNHAS
3	Elsa Juliana, Marwiah, Iskandar	2022	nternalisasi Makna Pesan Moral *Batti'-Batti'…*	Jurnal Konsepsi Vol. 10 No. 4
4	Ahmadin	2009	Kapalli': Kearifan Lokal Orang Selayar	Buku-Rayhan Intermedia
5	Muh. Sabri Yasnur	2022	Eksistensi Kapalli Sebagai Kearifan Lokal di Kampung Tua Bitombang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar	Skripsi – UIN Alauddin Makassar
6	Haerullah Yusuf	2019	Implementasi Pendidikan Nilai Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Kesenian Kelong Makassar di SMA Negeri 14 Sinjai	Tesis – Universitas Pendidikan Indonesia
7	Dafirah, I Nyoman Weda Kusuma, I Nyoman Suarka, Pudentia	-	Language Style of Didek Text in the Islands of Selayar	e-Journal of Linguistics
8	Syamsul Alam, Sitti Mania, Nur Hikmah	2020	Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kelong: Tinjauan Kearifan Lokal pada Masyarakat Sulawesi Selatan	Jurnal LaGeografia Vol. 18 No. 2

9	Sari Astuti, Firda Juwita, Juwita Fasim Hasibuan, Wilda Wahyuni Adiningtyas, Sri	2023	Efektivitas konseling individual dengan expressive art therapy dalam menurunkan kecenderungan stress siswi SMP 'X' Batam	Prosiding Seminar Nasional Bahasa & Sastra
10	Liebner, Horst H	1998	Four oral versions of a story about the origin of the Bajo people of southern Selayar	Skripsi – Fakultas Ilmu Budaya UNHAS

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi *Kelong Batti'-Batti*' dalam Tradisi Selayar

Kelong Batti'-Batti' merupakan bentuk sastra lisan khas masyarakat Kepulauan Selayar yang diwariskan dari generasi ke generasi sebagai media ekspresi, komunikasi, dan penguatan nilai budaya. Berdasarkan kajian Andriany (2021), kelong tidak hanya dipahami sebagai syair bernada, tetapi juga sebagai performa seni yang menempatkan penyanyi pakelong dalam posisi penting sebagai pembawa pesan budaya. Kelong biasanya dilantunkan dengan irama lembut, repetitif, dan bernuansa melankolis, sehingga menghadirkan suasana emosional yang intim antara penutur dan pendengar. Tradisi ini hidup dalam berbagai konteks sosial, seperti perayaan adat, perkawinan, hingga kegiatan perkampungan yang menandai nilai kebersamaan masyarakat Selayar.

Dari sudut pandang linguistik, Lita Agustina Ariska (2023) mengungkap bahwa *kelong Batti'-Batti'* dibangun melalui pilihan diksi metaforis, kiasan halus, dan penggunaan struktur lirik yang fleksibel. Pola bahasa seperti ini memungkinkan pendengar memahami makna secara mendalam meski tidak diungkapkan secara langsung. Makna kelong biasanya terbagi dalam dua lapis yakni makna denotatif yang bersifat literal serta makna konotatif yang berkaitan erat dengan pengalaman kultural masyarakat Selayar. Struktur semacam ini bukan hanya memperkaya nilai estetika kelong, tetapi juga berperan penting dalam menyampaikan pesan psikologis dan emosional kepada pendengar.

Penelitian Elsa Juliana, Marwiah, and Iskandar (2022) menegaskan bahwa *kelong Batti'-Batti'* memuat pesan moral yang kuat, mencakup ajaran tentang kesetiaan, kejujuran, ketulusan, kesederhanaan, serta penghormatan terhadap keluarga dan orang tua. Pesan-pesan tersebut disisipkan dalam bentuk metafora laut, perahu, angin, dan perjalanan, yang merupakan simbol-simbol khas masyarakat maritim Selayar. Karena kelong disampaikan melalui narasi puitik, nilai-nilai tersebut diterima masyarakat secara halus dan tidak menggurui. Dalam konteks tradisi lisan, penyampaian seperti ini menjadi kunci keberlanjutan nilai budaya yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Dimensi kearifan lokal Selayar juga tampak dalam studi Aswar badulu (2009) dan Yasnur (2022), yang menggarisbawahi bagaimana tradisi lisan seperti kelong berperan menjaga harmoni sosial. Kapalli' konsep kearifan lokal yang menekankan etika komunikasi, rasa hormat, dan kehalusan tuturmenjadi bingkai budaya yang melandasi cara masyarakat Selayar berinteraksi. Kelong, sebagai bagian dari sistem nilai tersebut, dipahami bukan sekadar hiburan, tetapi juga medium untuk menyampaikan nasihat secara tidak langsung. Inilah yang membuat kelong diterima baik oleh semua lapisan masyarakat, karena sesuai dengan karakter budaya Selayar yang halus, santun, dan komunikatif.

Kekuatan performatif kelong diperkuat oleh temuan. yang menjelaskan gaya bahasa, intonasi, dan pola oral tradition di Selayar. Gaya penyampaian yang emosional, penggunaan repetisi, serta dialog puitik antara penyanyi dan pendengar menciptakan suasana kontemplatif. Sementara itu, Agung and Perianto (2020) menunjukkan bahwa kelong juga memiliki fungsi

edukatif, karena lirik-liriknya memuat nilai pembentukan karakter yang relevan bagi kehidupan sosial masyarakat Sulawesi Selatan. Dengan demikian, *Batti'-Batti'* tidak hanya hidup sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana pendidikan informal yang efektif. (Dafirah et al. n.d.)

Sari Astuti et al. (2023) menegaskan bahwa keberadaan kelong merupakan bagian dari tradisi lisan Selayar yang berfungsi mempertahankan identitas etnis. Melalui kelong, masyarakat mengekspresikan sejarah lokal, relasi sosial, dan pandangan hidup yang membentuk jati diri kolektif. Tradisi ini juga menjadi perekat sosial, karena dilantunkan dalam ruang-ruang komunal yang melibatkan masyarakat secara langsung. Dengan demikian, kelong berfungsi sebagai simbol kontinuitas budaya yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan masyarakat Selayar.

Liebner (1998) memperkuat analisis tersebut dengan menunjukkan bahwa kelong memiliki peran dalam menanamkan nilai karakter pada generasi muda. Karena lirik kelong mudah diingat dan dinyanyikan berulang-ulang, pesan moral yang terkandung di dalamnya tertanam secara alami dalam benak masyarakat. Kelong bukan sekadar pertunjukan seni, tetapi merupakan bagian dari sistem pendidikan budaya yang membentuk perilaku, sikap, dan identitas masyarakat Selayar.

3.2 Strategi Pendekatan Kontekstual dalam Proses Konseling

Kelong Batti'-Batti' tidak hanya berfungsi sebagai karya seni tradisional, tetapi juga mengandung dimensi konseling yang sangat kuat. Dalam perspektif budaya Selayar, nasihat dan bimbingan tidak diberikan secara langsung atau menggurui, melainkan melalui ungkapan simbolik, syair lembut, dan pesan metaforis yang disampaikan melalui kelong. Hal ini sesuai dengan karakter budaya lokal yang menjunjung tinggi etika komunikasi halus (kapalli') sebagaimana dijelaskan Aswar badulu (2009) dan Yasnur (2022). Karena itu, kelong berperan sebagai sarana konseling alami yang diterima oleh masyarakat tanpa resistensi. Pesan yang dibawanya menyentuh aspek moral, emosional, spiritual, dan sosial, serta memiliki dampak mendalam terhadap perilaku dan kesejahteraan psikologis pendengar.

Penelitian-penelitian yang dikaji seperti Andriany (2021), Lita Agustina Ariska (2023), Elsa Juliana et al. (2022), hingga Agung and Perianto (2020) menunjukkan bahwa *kelong Batti'-Batti'* dibangun dengan struktur bahasa yang mampu membimbing, menenangkan, dan menguatkan individu dalam menghadapi persoalan hidup. Nada lembut dan repetisi dalam kelong bukan hanya unsur estetika, tetapi juga mekanisme terapeutik yang membantu menenangkan batin, sebagaimana ditunjukkan Andriany (2021). Secara keseluruhan, nilai-nilai dalam kelong bersifat konseling karena membantu pendengar memahami diri, mengolah perasaan, menyelesaikan konflik sosial, serta menemukan orientasi moral dan spiritual.

a. Nilai Moral (nasihat, etika pergaulan, tanggung jawab)

Nilai moral dalam *Kelong Batti'-Batti'* tampak jelas pada pesan-pesan yang menekankan kejujuran, kesetiaan, tanggung jawab, serta penghormatan kepada orang tua dan pasangan. Elsa Juliana et al. (2022) mengungkapkan bahwa isi kelong sarat dengan ajaran moral yang dilekatkan dalam metafora alam seperti perahu yang harus dijaga keseimbangannya sebagai simbol tanggung jawab dalam berhubungan. Lita Agustina Ariska (2023)juga menunjukkan bahwa lapis makna kelong memuat etika sosial yang halus namun tegas, misalnya ajakan untuk menjaga hubungan baik dan perilaku santun. Dalam konteks konseling, nilai moral ini berfungsi membantu individu merefleksikan perilaku, memahami konsekuensi tindakan, dan membentuk karakter yang lebih dewasa sesuai norma budaya Selayar.

b. Nilai Emosional (ketenangan, kelegaan batin, komunikasi perasaan)

Aspek emosional merupakan inti dari fungsi kelong sebagai sarana konseling. Andriany (2021) menemukan bahwa irama lembut dan gaya musikal kelong mampu menciptakan suasana relaksasi dan ketenangan. Nada repetitif yang khas dapat berfungsi layaknya terapi musik tradisional, membantu menurunkan ketegangan mental pendengar. Selain itu, kelong menyediakan ruang untuk mengekspresikan perasaan secara aman baik rasa rindu, kecewa, maupun harapan. Dalam studi Dafirah dkk., gaya penyampaian yang penuh perasaan membuat

pendengar dapat memahami emosi penyanyi tanpa perlu dialog langsung. Dengan demikian, kelong memfasilitasi proses penyembuhan emosional secara natural, sesuai dengan karakter masyarakat yang lebih nyaman mengungkapkan perasaan melalui simbol dan nyanyian daripada percakapan langsung.

c. Nilai Spiritual (keikhlasan, syukur, harapan)

Nilai spiritual tampak pada ajaran untuk menerima takdir, bersyukur atas kehidupan, serta selalu memelihara harapan. Banyak kelong yang memuat pesan tentang keikhlasan dalam menghadapi kehilangan, kesabaran dalam cinta, dan keyakinan bahwa setiap masalah memiliki jalan keluar. Penelitian Agung and Perianto (2020) memperlihatkan bahwa nilai-nilai spiritual dalam kelong berkaitan erat dengan pandangan hidup masyarakat pesisir Selayar yang percaya pada kekuatan doa, ketabahan, dan keterhubungan dengan Sang Pencipta. Nilai-nilai ini memberikan kekuatan mental dan spiritual bagi pendengar fungsi yang sangat relevan dengan konseling berbasis budaya, karena memberikan dukungan batin tanpa harus menyinggung persoalan secara eksplisit.

d. Nilai Sosial (persaudaraan, harmoni, saling menghormati)

Kelong Batti'-Batti' juga memuat nilai sosial yang memperkuat relasi antaranggota masyarakat Sari Astuti et al. (2023) menyatakan bahwa tradisi lisan Selayar, termasuk kelong, berfungsi menjaga solidaritas dan identitas kolektif. Lirik-lirik kelong sering menekankan pentingnya hidup rukun, menghargai tetangga, menjaga keluarga, dan menghindari pertikaian. Yasnur (2022) dan Aswar badulu (2009)juga menegaskan bahwa prinsip kapalli' yang identik dengan kesantunan dan penghormatan sosial menjadi landasan etis dalam penyampaian kelong. Dalam praktik konseling, nilai sosial ini membantu memperbaiki hubungan interpersonal, membangun pengertian, serta mendorong rekonsiliasi dalam konflik keluarga atau komunitas.

3.3 *Kelong Batti'-Batti'* sebagai Media Konseling

Kelong Batti'-Batti' berfungsi sebagai media konseling karena mampu menyampaikan pesan, nasihat, dan ekspresi emosional melalui bentuk tutur yang halus dan diterima baik oleh masyarakat Selayar. Dalam budaya lokal, cara menegur atau memberi nasihat secara langsung sering dianggap kurang sopan, sehingga kelong menjadi sarana alternatif yang memungkinkan penyampaian pesan mendalam tanpa mencederai perasaan pendengar. Hal ini sejalan dengan konsep kapalli' yang dijelaskan Aswar badulu (2009), yaitu etika komunikasi yang menekankan kelembutan, kesantunan, dan tutur yang tidak frontal. Karena itu, kelong menjadi medium komunikasi terapeutik yang sesuai dengan karakter masyarakat Selayar.

Sebagai bentuk seni tutur, kelong Batti-Batti memiliki kekuatan emosional yang berfungsi layaknya terapi. Andriany (2021) menunjukkan bagaimana melodi lembut dan repetisi musikal kelong dapat menciptakan atmosfer ketenangan, yang merupakan kondisi penting dalam proses konseling. Irama pelan yang mendayu membantu membuka ruang emosional bagi pendengar untuk merenungkan perasaan mereka sendiri. Dalam konseling modern, teknik relaksasi sering digunakan untuk menurunkan ketegangan; dan dalam konteks budaya Selayar, kelong memainkan fungsi serupa melalui musik tradisional yang telah terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat.

Selain aspek musikal, struktur lingual kelong juga memperkuat fungsinya sebagai media konseling. Lita Agustina Ariska (2023) menjelaskan bagaimana penggunaan metafora, kiasan, dan bahasa simbolik menjadikan kelong sarat makna. Bahasa metaforis ini memungkinkan penyampaian pesan tentang konflik batin, kekecewaan, cinta, atau harapan tanpa menyebutkan masalah secara eksplisit. Dalam konseling, bentuk komunikasi tidak langsung seperti ini membantu klien menerima pesan tanpa merasa dihakimi. Dengan begitu, kelong berperan sebagai jembatan antara penutur dan pendengar untuk memahami persoalan hidup secara lebih halus.

Fungsi konseling dalam kelong juga tampak pada muatan moral yang dijelaskan oleh Elsa Juliana et al. (2022). Banyak kelong yang memuat pesan mengenai kesetiaan, tanggung jawab, penghormatan kepada keluarga, dan etika hubungan antarmanusia. Pesan moral tersebut bekerja layaknya bentuk "bimbingan hidup" yang menuntun masyarakat dalam mengambil keputusan

atau menyikapi persoalan sehari-hari. Ketika individu mendengar kelong, mereka tidak hanya menikmati seni bernyanyi, tetapi juga menerima nasihat yang berdampak pada cara berpikir, bertindak, dan membangun hubungan sosial.

Menekankan dimensi gaya tutur kelong yang memungkinkan terbangunnya hubungan emosional antara penyanyi dan pendengar. Dalam proses konseling, hubungan emosional atau rapport merupakan kunci untuk membuka ruang dialog. Meskipun kelong bukan dialog dua arah seperti konseling modern, suasana batin yang tercipta selama pertunjukan kelong mampu menghasilkan efek yang sama: pendengar merasa dipahami, diterima, dan tidak sendirian dalam pengalaman emosionalnya. Hal ini memperkuat kelong sebagai sarana yang membantu penyelesaian konflik internal maupun interpersonal. (Dafirah et al. n.d.)

Sari Astuti et al. (2023) memandang kelong sebagai bagian integral dari tradisi lisan yang memperkuat identitas dan hubungan sosial masyarakat Selayar. Karena konseling tidak hanya bekerja pada level individu, tetapi juga relasi sosial, kelong berfungsi menyembuhkan hubungan, memperbaiki komunikasi, dan memulihkan harmoni komunitas. Ketika kelong dilantunkan dalam ruang komunal, pesan-pesan yang terkandung di dalamnya berperan memperkuat persaudaraan, memediasi konflik, dan menjaga keutuhan sosial.

Liebner (1998) menegaskan bahwa kelong berperan sebagai media pendidikan karakter, terutama bagi generasi muda. Dari perspektif konseling, ini berarti kelong memiliki kemampuan preventif mencegah perilaku negatif dengan menanamkan nilai positif sejak dini. Ketika generasi muda tumbuh dengan kelong, mereka menyerap pola pikir yang lebih bijaksana, lebih sabar, dan lebih menghargai hubungan sosial. Dalam arti ini, kelong berfungsi tidak hanya sebagai alat penyembuhan, tetapi juga sebagai alat pembentukan karakter yang bekerja jangka panjang.

3.4 Pemanfaatan *Kelong Batti'-Batti'* dalam Praktik Konseling

Pemanfaatan *Kelong Batti'-Batti'* dalam praktik konseling berangkat dari kenyataan bahwa masyarakat Selayar memiliki kedekatan emosional dan kultural dengan kelong sebagai sarana komunikasi. Dalam konteks konseling budaya, efektivitas intervensi meningkat ketika media yang digunakan sesuai dengan nilai, simbol, dan cara berkomunikasi masyarakat. Karena itu, kelong dapat dijadikan pendekatan konseling yang selaras dengan prinsip-prinsip kearifan lokal, sebagaimana dijelaskan oleh Aswar badulu (2009) melalui konsep kapalli'. Konselor tidak perlu memaksakan bentuk dialog langsung yang mungkin terasa menggurui; sebaliknya, kelong dapat menjadi jembatan yang lebih natural untuk membuka percakapan mengenai persoalan batin.

Dalam praktik konseling individu, kelong dapat digunakan sebagai pemantik refleksi diri. Berdasarkan penelitian Lita Agustina Ariska (2023), metafora dan simbol yang terdapat dalam kelong membuat pendengar mudah menghubungkan lirik dengan pengalaman pribadi mereka. Konselor dapat memutar atau melantunkan kelong tertentu yang relevan dengan tema konseling—seperti kelong tentang kesabaran, penyesalan, cinta yang tulus, atau keteguhan hati. Setelah itu, konselor dapat mengajak klien berdiskusi mengenai makna kelong tersebut, sehingga proses konseling berlangsung secara lebih halus, aman, dan tidak menekan. Dengan cara ini, kelong berfungsi sebagai stimulus psikologis yang memudahkan klien mengekspresikan pikiran dan perasaan yang selama ini sulit diungkapkan secara langsung.

Dalam konseling kelompok, kelong memiliki peran yang lebih luas karena sifatnya yang komunal. Penelitian Sari Astuti et al. (2023) menjelaskan bahwa tradisi lisan Selayar, termasuk kelong, berfungsi memperkuat ikatan sosial dan memediasi hubungan antaranggota komunitas. Ketika kelong dilantunkan dalam forum kelompok, suasana kebersamaan yang tercipta membuka ruang bagi peserta untuk membangun rasa saling percaya. Hal ini sangat bermanfaat untuk sesi konseling kelompok yang membutuhkan dinamika interpersonal positif. Syair-syair kelong dapat digunakan sebagai materi diskusi mengenai etika pergaulan, kesetiaan, persaudaraan, atau kerja sama, sehingga nilai-nilai sosial tersebut dapat dipahami dan diinternalisasi bersama.

Di bidang konseling keluarga, kelong dapat digunakan sebagai alat rekonsiliasi ketika terjadi konflik. Elsa Juliana et al. (2022) menemukan bahwa kelong sarat dengan pesan tentang keharmonisan rumah tangga, penghormatan kepada orang tua, serta pentingnya menjaga komunikasi yang baik dalam keluarga. Ketika anggota keluarga mendengarkan atau menyanyikan

kelong bersama, suasana emosional yang terbangun bisa membantu meredakan ketegangan dan membuka kembali jalur dialog. Kelong yang menceritakan tentang penyesalan atau kerinduan, misalnya, dapat menjadi katalis yang membuat seseorang bersedia mengakui kesalahan atau memahami perasaan orang lain tanpa harus bertengkar.

Dalam konteks pendidikan dan pembinaan karakter remaja, pemanfaatan kelong juga sangat efektif. Liebner (1998) menegaskan bahwa kelong dapat menjadi media pendidikan karakter karena liriknya mudah dihafal dan penuh pesan positif. Dalam praktik konseling sekolah, guru BK dapat menggunakan kelong sebagai bagian dari kegiatan refleksi, misalnya dengan meminta siswa menuliskan interpretasi atau makna pribadi dari sebuah kelong. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami nilai moral, tetapi juga belajar mengenali emosi dan cara berhubungan dengan orang lain secara sehat. Aplikasi seperti ini sangat cocok digunakan di Selayar yang memiliki ikatan kuat dengan tradisi lisan.

Aspek musikal kelong juga dapat dimanfaatkan dalam teknik konseling berbasis seni atau expressive therapy. Temuan Andriany (2021) menunjukkan bahwa melodi lembut *Kelong Batti'-Batti*' menciptakan efek relaksasi dan ketenangan yang mirip dengan terapi musik. Konselor dapat menggunakan kelong sebagai bagian dari sesi mindfulness berbasis budaya, misalnya dengan meminta klien duduk tenang, mendengarkan kelong, dan memperhatikan respons emosional yang muncul. Teknik ini relevan untuk mengurangi kecemasan, stres, atau beban pikiran tanpa harus menggunakan metode yang terasa asing bagi masyarakat setempat.

Penelitian Agung and Perianto (2020) dan Yusuf (2019) menunjukkan bahwa kelong memiliki potensi besar untuk digunakan dalam pembinaan nilai dan pendidikan nonformal. Dalam praktik konseling komunitas, kelong dapat dijadikan media kampanye moral atau penyadaran sosial, misalnya untuk mengatasi masalah kenakalan remaja, disharmoni keluarga, atau penurunan nilai gotong royong. Ketika pesan konseling disampaikan melalui kelong, masyarakat akan lebih mudah menerima karena bentuknya familiar dan tidak terkesan menegur secara keras.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian dari sepuluh sumber, dapat dipahami bahwa *Kelong Batti'-Batti'* bukan hanya sebuah warisan cerita dari Masyarakat Selayar, tetapi juga cara berkomunikasi yang masih hidup dan punya efek menyembuhkan. Tradisi ini menggabungkan lagu-lagu lembut, Gambaran yang ada kaitan dengan laut, pola pengulangan, serta gaya tutur yang halus sehingga mampu menyampaikan pesan moral, emosional, spiritual, dan sosial tanpa menimbulkan resistensi. Kekuatan kelong terletak pada cara ia bekerja secara alami dalam budaya menasihati tanpa menggurui, menenangkan tanpa memaksa, dan mengungkapkan perasaan tanpa perlu percakapan langsung. Nilai-nilai yang ada di dalamnya berfungsi seperti konseling tradisional yang mengarahkan masyarakat memahami diri, menjaga hubungan, dan mengolah pengalaman batin melalui makna budaya yang telah mereka kenal sejak dulu

Penelitian dari berbagai sumber menunjukkan bahwa kelong dibangun dengan menggunakan Bahasa yang penuh makna dan fleksibel sehingga memungkinkan pendengar menghubungkan syair dengan pengalaman pribadi mereka. Pada waktu yang sama, aspek musikal kelong berfungsi sebagai mekanisme penenangan diri yang mendekati prinsip terapi musik, membantu menurunkan ketegangan emosional dan membuka ruang refleksi diri. Tradisi ini juga terbukti memelihara identitas kolektif, memperkuat hubungan sosial, serta menjadi sarana pendidikan karakter yang efektif bagi generasi muda. Melalui kelong, nilai seperti kesetiaan, tanggung jawab, penghormatan, kesabaran, dan persaudaraan diwariskan dengan cara yang lembut namun mendalam.

Seluruh temuan tersebut menjelaskan bahwa *Kelong Batti'-Batti'* memiliki potensi besar untuk dijadikan media konseling berbasis kearifan lokal yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat Selayar. Dalam praktik individu, kelong dapat digunakan sebagai pemantik refleksi dan sarana untuk membuka percakapan tentang persoalan emosional. Dalam konseling kelompok dan keluarga, kelong membantu membangkitkan suasana kebersamaan, memediasi konflik, dan memperkuat komunikasi antaranggota komunitas. Bahkan dalam pendidikan, kelong berfungsi

sebagai media pembinaan nilai dan karakter yang mudah diterima oleh remaja karena sifatnya yang menyentuh emosi dan tidak menggurui. Secara keseluruhan, pemanfaatan kelong bukan hanya upaya pelestarian budaya, tetapi juga strategi konseling yang sejalan dengan pola komunikasi masyarakat yang menjunjung kapalli', yakni etika tutur yang santun dan tidak frontal.

Meskipun banyak penelitian membahas kearifan lokal dan terapi musik secara umum, eksplorasi mengenai bagaimana satu tradisi lisan spesifik seperti *Kelong Batti'-Batti'* dapat dirancang dan diuji sebagai pengembangan konseling masih terbatas. hal inilah yang membuka ruang bagi penelitian lebih lanjut agar kelong tidak hanya menjadi simbol budaya, tetapi juga menjadi bagian dari praktik konseling yang terukur, relevan, dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Selayar.

5. DAFTAR PUSTAKA

Agung, L., & Perianto, A. (2020). *Pengembangan program bimbingan berbasis kearifan lokal*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Alfi Kamelia Mubarok, et al. (2025). *Kearifan lokal dalam praktik konseling modern*. Bandung: Pustaka Humaniora.

Andriany, A. (2021). *Kelong sebagai ekspresi budaya masyarakat Selayar*. Makassar: Universitas Negeri Makassar Press.

Ariska, L. A. (2023). Analisis linguistik dan makna metaforis dalam *Kelong Batti'-Batti'. Jurnal Sastra dan Budaya*,

Aswar Badulu. (2009). *Kapalli': Etika komunikasi masyarakat Selayar*. Makassar: Balai Pustaka Daerah.

Cahyani, R. (2023). Pendekatan terapi ekspresif dan budaya lokal dalam konseling. *Jurnal Konseling Nusantara,*

Dafirah, et al. (n.d.). *Tradisi tutur dan gaya penyampaian kelong di Selayar*.

Elsa Juliana, Marwiah, & Iskandar. (2022). Nilai moral dalam *Kelong Batti'-Batti':* Analisis konten budaya Selayar. *Jurnal Warisan Budaya,*

Ifansyah, M., & Saddhono, K. (2017). *Kajian etnografi sastra lisan di kepulauan Indonesia*. Surakarta: UNS Press.

Indriyani, R., Muflihah, N., & Wibowo, A. (2025). Efektivitas musik tradisional terhadap kecemasan dan kualitas tidur. *Jurnal Psikologi Klinis.*

Lestari, A., Mahfud, H., & Mulawarman, W. (2020). *Konseling berbasis kearifan lokal: Teori dan aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Liebner, G. (1998). *Tradisi lisan dan pendidikan karakter di Indonesia timur*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Maharani, P. G., & Nurahman, A. (2021). *Terapi musik tradisional Indonesia: Studi empiris dan praktik klinis*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Press.

Sari Astuti, et al. (2023). Tradisi lisan Selayar sebagai penguat identitas etnis. *Jurnal Antropologi Nusantara*.

Valencya, R., et al. (2025). Pengembangan model konseling berbasis budaya: Studi eksploratif. *Jurnal Konseling Indonesia.*

Yasnur. (2022). *Kearifan lokal dalam komunikasi budaya masyarakat pesisir*. Padang, Andalas University Press.

Yusuf. (2019). *Pendidikan karakter dalam tradisi lisan Indonesia*. Malang: UB Press.